



Penerapan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keagamaan di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi

Eko Supria

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Wedra Aprison.

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

Korespondensi penulis: ekosupria20juni@email.com

Abstract. *The background of the problem in this research is that advances in science and technology undermine the human values of students such as honesty, tolerance, cooperation, mutual respect and respect among others, starting to fade, this will threaten the existence of diversity and integrity of a nation. Among some of the facts found in the field, namely when the teacher enters the class, students do not pay attention to the teacher who is in the class, the teacher says greetings. This type of research is a qualitative research with data obtained from observations, questionnaires, interviews, and documentation. The results of this study indicate that character education based on religious values is applied through extracurricular models (Supplements), namely through additional activities oriented to character building of students. Some of the values of character education are religious, honest, tolerance, discipline, hard work, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the homeland, respect for achievement, friendly, love peace, love to read, care for the environment, care about social, responsibility. And the factors that influence the implementation of character education are habit factors, heredity factors, environmental factors, and family factors.*

Keywords: Education, Character, Religious Values

Abstrak. Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menggerogoki nilai kemanusiaan peserta didik seperti kejujuran, toleransi, kerja sama, saling menghormati dan menghargai antar sesama mulai memudar, hal ini akan mengancam eksistensi keberagaman dan integritas suatu bangsa. Diantara beberapa kenyataan yang ditemui dilapangan, yaitu ketika guru masuk kedalam kelas peserta didik tidak memperhatikan guru yang sedang berada didalam kelas, guru mengucapkan salam ada sebagian peserta didik tidak menjawab salam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan diterapkan melalui Model ekstrakurikuler (Suplemen) yaitu melalui kegiatan tambahan yang berorientasi pada pembinaan karakter peserta didik. Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab. Dan menjadi faktor yang mempengaruhi dalam penerapan pendidikan

karakter yaitu faktor kebiasaan, faktor keturunan, faktor lingkungan, dan faktor kekeluargaan.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Nilai-nilai Keagamaan

LATAR BELAKANG

Pendidikan agama tertuang dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi agar peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis bertanggung jawab. Sesuai fungsi dan tujuan diatas, pasal 30 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama. Fungsinya mempersiapkan siswa menjadi masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agama.¹

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha membuat seseorang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Selanjutnya menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²

Tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam undang-undang menjelaskan bahwa di dalam pendidikan dijelaskan bahwa Akidah dan Akhlak dijadikan sebagai landasan pendidikan melalui setiap mata pelajaran. Hal ini dianggap penting dan mendasar karena tujuan pendidikan nasional pada intinya adalah membentuk Peserta didik menjadi manusia yang Beriman dan Bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengakui serta mengimani adanya Tuhan Yang Maha Esa.³

Adapun tujuan pendidikan Islam secara umum adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara. Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama secara umum adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201:

النَّارِ عَذَابٌ وَقَيْنَا حَسَنَةً الْأَجْرَةَ وَفِي حَسَنَةً الدُّنْيَا فِي آتِنَا رَبَّنَا قَوْلِي مَنْ وَمِنْهُمْ

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S Al-Baqarah:201)

¹ James J Heckman, Rodrigo Pinto, and Peter A. Savelyev, “濟無No Title No Title No Title,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967.

² Junaidi Wedra Aprison, “Pendekatan Saintifik: Melihat Arah Pembangunan Karakter Dan Peradaban Bangsa Indonesia,” *Epistemé*, 12, no. 2 (2017): 507–32, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.507-532>.

³ Iswantir M, “Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam Di Indonesia. (Studi Pemikiran Dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra),” *Journal of Educational Studies* 2, no. 2 (2017): 168.

Ayat di atas dapat kita lihat bahwa disinilah pentingnya fungsi dan peranan nilai-nilai Akidah/Akhlak dalam mencapai maksud dan tujuan yang esensi dari pendidikan Agama dan Pendidikan Nasional. Dengan amanat tersebut, pendidikan Akhlak diakomodasi oleh lembaga pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sebagai upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada siswanya dalam bentuk implementasi keagamaan. Misalnya, para siswa diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah tersebut yang kemungkinan besar juga memberikan di dalam kelas.⁴

Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, santun dan keramahan, kebersamaan, dan perilaku religius seolah hilang terkikis oleh “budaya baru” yang hedonistik, materialistik, dan individualistik. Walhasil, bangsa ini seolah tidak pernah mendapatkan pendidikan bagaimana menjadi warga negara dan masyarakat yang baik. Padahal senyatanya mereka telah mendapatkan pendidikan moral dan pendidikan agama mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.⁵

Keadaan tersebut terjadi antara lain karena adanya pergeseran tata kehidupan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada pengabaian dan pengasingan nilai-nilai luhur dan transendental. Industrialisasi, modernisasi berbagai fasilitas kehidupan, globalisasi dalam bidang politik, ekonomi dan budaya telah membawa praktik pendidikan kita pada sebuah kondisi pragmatisme jangka pendek. Yang terjadi, praktik pendidikan kurang diimbangi pembekalan peserta didik dengan sistem nilai kehidupan yang komprehensif. Pada pendidikan formal kita (sistem persekolahan) terlalu berorientasi dan mengedepankan pengembangan intelektual-kognitif serta pengukuran tingkah laku yang bersifat akademis. Akibatnya sikap dan nilai yang berada pada wilayah afektif atau kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik kurang teridentifikasi dan tergarap dengan baik.

Sebagai anak bangsa tentu kita tidak menginginkan keadaan itu terus terjadi dan berlangsung tanpa upaya untuk menghentikan dan memperbaikinya. Salah satu upaya yang cukup rasional adalah perlu dan pentingnya pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan. Dengan harapan kekurangan yang terjadi selama ini bisa disempurnakan, dan kesalahan yang terjadi bisa dibenarkan. Jepang dan Korea adalah contoh negara yang berhasil secara sistematis membentuk nation character building dengan segala cara, termasuk dengan cara-cara yang represif. Jepang dengan karakter budaya malu dan kerja kerasnya telah menghantarkan negara itu menjadi “raja” yang dengan teknologinya mampu menguasai dunia, demikian halnya dengan Korea. Semua itu bisa dicapai karena dua negara tersebut telah berhasil menanamkan nilai-nilai moral-etik menjadi karakter bangsa, seperti jujur, kerja keras, budaya malu, malu bila gagal/ tidak berhasil, dan lain-lain.

Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” tetapi juga “merasakan dengan baik” atau loving good, moral feeling, dan “perilaku yang baik”. Jadi pendidikan karakter

⁴ W S Wilujeng, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Ummu Aiman Lawang,” *Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang*, 2016.

⁵ Wedra Aprison, “Pendekatan Saintifik: Melihat Arah Pembangunan Karakter Dan Peradaban Bangsa Indonesia.”

erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁶

Diantara beberapa kenyataan yang ditemui dilapangan, yaitu saat ini Peserta didik sedang menghadapi tantangan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang sedang melanda masyarakat secara luas. Berbagai kasus penyimpangan dan kekerasan saat ini sering terjadi dan bahkan sering dilakukan oleh para Siswa, yang sering disebut dengan dekadensi moral. Disiplin dan sopan santun nyaris hilang, penghormatan siswa kepada guru terkadang hanya di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung, kekerasan di kalangan siswa seolah sudah menjadi pemberitaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dengan responden melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Januari 2022 dengan guru dan peserta didik kelas V SDIT Al Azhar Darul Jannah, ditemukan beberapa kebutuhan dan permasalahan. *Pertama*, Minimnya menanamkan karakter keagamaan pada setiap mata pelajaran. *Kedua*, kurangnya minat siswa dalam mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Materi pembelajaran terlalu padat sehingga waktu untuk menanamkan nilai-nilai karakter sangat minim. *Keempat*, banyaknya siswa memiliki karakter yang tidak mencerminkan akhlak yang baik.

Mengenai masalah yang dikemukakan di atas, untuk mengatasi permasalahan dalam karakter siswa, guru hendaknya mampu memperhatikan dan memperbaiki karakter siswa ke arah yang lebih baik. Sehingga terciptalah suasana lingkungan sekolah yang siswanya memiliki akhlak yang baik sesuai dengan visi misi sekolah. Dengan demikian, guru harus melakukan kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai karakter pada siswanya berupa kegiatan pembiasaan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut berupa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang ada di SDIT Al Azhar Darul Jannah yaitu berupa penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Dalam penjelasan dari indikator indikator dalam pendidikan karakter tersebut akan peneliti sesuaikan yang ada di SDIT Al Azhar Darul Jannah. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Penerapan model pendidikan karakter berbasis Nilai-nilai keagamaan di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi. Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah Untuk mendeskripsikan Penerapan model pendidikan karakter berbasis Nilai-nilai keagamaan di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi.

KAJIAN TEORITIS

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang

⁶ Wedra Aprison.

benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*.⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).⁸

Dalam buku *Character Matters* Tomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Ibnu Maskawaih atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih. (Teori Etika/Teori Jalan Tengah). Ibnu Miskawaih mengatakan: “Setiap karakter dapat berubah. Sedangkan apapun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Karena tidak ada yang bisa merubah sesuatu yang alami. Tidak ada seorangpun yang bisa membuat batu yang dilempar agar jatuh ke atas, tidak ke bawah.”⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang berperilaku yang dapat diamati.¹⁰ Informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 1 orang. Informan pendukung adalah siswa kelas V. Kemudian kepala sekolah dan majlis guru SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi. Teknik pengumpulan data metode wawancara, dokumentasi, observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁷ Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Thomas Lickona, “Thomas Lickona : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam” VII, no. September 2013 (2013).

⁸ Thomas Lickona.

⁹ Uswatun Hasanah, “Model-Model Pendidikan Karakter,” *Model-Model Pendidikan Karakter*, 2019.

¹⁰ lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

A. Penerapan model pendidikan karakter di SDIT Al Azhar Darul Jannah

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan holistik, yaitu perkembangan karakter diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat pada setiap aspek kehidupan sekolah. Dalam pengimplentasian model pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDIT Al Azhar Darul Jannah dapat dijabarkan Sebagai berikut:

1. Mengembangkan sikap kemampuan mengetahui,memahami (*moral knowing*), mempertimbangkan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Penerapan model karakter kolaborasi dengan memadukan model berbasis kelas melalui pengamalan dan pembiasaan sehari-hari di luar kelas (lingkungan sekolah). Penerapan model pendidikan karakter berbasis Nilai-nilai keagamaan terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas, dimaknai sebagai Telaah, Eksplorasi, Presentasi, Aplikasi, Dunia, Ukhrawi. Makna Telaah adalah melakukan kajian tentang nilai-nilai karakter dari kisah para nabi, selanjutnya nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Eksplorasi sirah Nabawiyah menjadi mutlak dilakukan guna menemukan inspirasi-inspirasi baru yang mampu diaplikasikan dalam konteks kekinian, yaitu lebih menekankan pada pengalaman belajar daripada materi pelajaran, Eksplorasi ini merupakan penguatan karakter agar siswa memiliki kemandirian dalam proses belajar siswa dari tidak tahu menjadi tahu.

Menurut kepala sekolah SDIT Al Azhar Darul Jannah mengatakan bahwa”Guru selalu mengembangkan sikap mengetahui dan mengembangkan serta memberi tahu kepada peserta didik mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik dilakukan, jika tidak baik maka ditinggalkan dan jika perbuatan itu baik maka dikerjakan, disini di ajarkan kepada siswa sikap yang demikian. Karena sikap mengetahui sangat penting di ajarkan kepada siswa apalagi siswa SD, kita mengajarkan dari hal kecil hingga hal besar. Setiap siswa juga di ajarkan mana yang halal dan mana yang haram, sehingga kelak mereka sudah dewasa mereka mengetahui sikap yang harus dilakukanya”. Dan ditambahkan lagi oleh Guru PAI Bapak Lukman Harun mengatakan bahwa” saya sebagai guru PAI disini selalu mengajrkan kepada siswa sikap yang harus dikerjakan, baik itu urusan duniawi maupun urusan akhirat. Ibadah siswa selalu kami jaga dan kami bombing sesuai tuntunan al-qur’an dan sunnah, sehingga kelak mereka menjadi anak yang soleh dan solehah”.

2. Guru mengembangkan sikap (*moral feeling*) adalah membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik.

Menurut kepala Sekolah SDIT Al Azhar Darul Jannah Ibuk Nur Afni,S.Hi mengatakan bahwa”“Penerapan model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses Kegiatan Nilai-nilai keagamaan di kelas dan diluar kelas yang dilakukan berbeda dengan guru kelas yang lain. Ini wajar karena kami memiliki gaya (style) dan cara yang berbeda dalam penyampaian materi atau penerapan penguatan karakter yang diajarkan kepada siswa di kelas maupun diluar kelas. Sebagai Guru Kelas penanaman karakter siswa melalui pembiasaan/budaya sekolah mulai dari dalam kelas harus secara konsisten dilakukan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah mulai ucapan salam, berdoa, absensi siswa,

mengecek buku penghubung siswa (sebagai alat kontrol aktivitas karakter siswa di rumah), budaya berinfak di kelas maupun di luar kelas”.

Menurut Bapak Lukman Harun, S.Pd.I sebagai Guru PAI di SDIT Al Azhar Darul Jannah mengatakan bahwa” Secara pribadi strategi mengajar yang saya rencanakan adalah mempersiapkan materi sesuai dengan tema yang terintegrasi dengan penguatan karakter yang diajarkan kepada peserta didik. Setelah pemilihan materi/tema, saya biasanya merencanakan metode yang sesuai dengan materi yang dibahas termasuk aktivitas peserta didik yang akan dilakukan di kelas. Hal yang tidak pernah saya lupakan ketika mengajar adalah penyampaian materi adalah pemberian kuis dan tanya jawab yang selalu diintegrasikan/disesuaikan dengan penguatan karakter siswa, dengan menfokuskan pembelajaran pada interaksi yang menyenangkan. Bentuk pengontrolan karakter siswa dirumah maka kami selalu memberikan/melihat catatan harian siswa yang berkaitan dengan aktivitas ibadah/muamalah siswa di sekolah maupun dirumah, karena di dalam buku penghubung siswa memuat diantaranya informasi tentang kemajuan belajar siswa, tugas sekolah, aktivitas sholat 5 waktu , mengaji, hafalan surah, membantu orang tua di rumah, aktifitas pembiasaan berinfak dan bersadaqah, dan lain-lain.

3. Guru mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (loving the good). Pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan kebaikan anak yang melanggar diberi hukuman yang mendidik.

Menurut Kepala Sekolah Ibu Nur Afni, S.Hi mengatakan bahwa” setiap siswa di ajarkan sikap saling menghormati dan menghargai setiap perbuatan kebaikan yang dilakukan oleh teman, dan guru selalu mencontohkan kepada siswa baik itu diwaktu didalam kelas saat proses pembelajaran maupun di waktu diluar kelas, maka sikap menghargai kebaikan atau perbuatan yang dilakukan setiap temannya selalu di ajarkan untuk menghargainya, baik itu perbuatan kecil maupun perbuatan besar yang mengarahkan kepada kebaikan, semuanya di ajarkan di sekolah ini”.

Ditambahkan oleh Bapak lukman Harun, S.Pd.I selaku Guru PAI di SDIT Al Azhar Darul Jannah mengatakan bahwa”Corak pembelajaran pada pendidikan dasar lebih menekankan pada integrasi antar mata pelajaran. Biasanya, beberapa mata pelajaran dasar dikaitkan kedalam satu tema tertentu. Sehingga sering disebut dengan pembelajaran tematik. Beberapa mata pelajaran seperti kewargaan, IPS, IPA, bahasa Indonesia dan agama, bisa diintegrasikan kedalam tema tertentu. Di sinilah pendidikan karakter kemudian berperan dalam mewarnai internalisasi nilai tersebut. Hal ini pada hakekatnya akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada pendidikan dasar, siswa belajar mengenal dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran.

B. Nilai-nilai dikembangkan dalam penerapan model Pendidikan karakter di SDIT Al Azhar Darul Jannah

1. Religius

Religius merupakan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat penting untuk

kehidupan seseorang muslim terkhusus kepada peserta didik dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur atau ditetapkan oleh sang maha kuasa yaitu Allah swt.

2. Disiplin

Disiplin merupakan suatu kepatuhan terhadap peraturan atau hukum, tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Adapun tujuan kedisiplinan itu sendiri agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya agar mampu berperilaku tertib sesuai dengan peraturan yang berlaku khususnya pada lingkungan sekolah. Adapun penerapan nilai pendidikan karakter yaitu nilai kedisiplinan.

3. Tekun

Tekun berarti rajin, sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan atau jenuh, dan mau belajar pada kesalahan orang lain maupun dirinya dimasa lalu agar tidak terulang kembali di hari selanjutnya. Orang yang tekun akan berhasil setiap pekerjaan yang dilakukannya. Tangan orang yang tekun ibarat pesulap yang dapat mewujudkan apa saja yang diinginkannya. Setiap keinginan yang dinyatakan di hati orang tekun akan mengalir secara teratur pada perbuatan setahap demi setahap berdasarkan perhitungan matang-matang sampai keinginannya tersebut menjadi kenyataan. Seorang yang tekun pada bidang yang ditekuninya akan menjadi profesional dan akan dapat menuai hasil ketekunannya beberapa waktu kemudian. Kesuksesan akan sulit diraih tanpa ketekunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Supervisi hendaknya secara langsung dapat mempengaruhi dan mengembangkan perilaku pendidik terutama dalam merancang, mengelola, menilai dan mengembangkan proses pembelajaran di sekolah, tujuan supervisi adalah agar pendidiksemakin mampu dan profesional dalam proses pembelajaran. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penuh dinamika, mempunyai visi, misi, tujuan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam mencapai tujuan tentunya semua komponen harus saling bekerja sama.

DAFTAR REFERENSI

- Heckman, James J, Rodrigo Pinto, and Peter A. Savelyev. “*濟無*No Title No Title No Title.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967.
- M, Iswantir. “Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam Di Indonesia. (Studi Pemikiran Dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra).” *Journal of Educational Studies* 2, no. 2 (2017): 168.
- Moleong, lexy j. *Metodoogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan. “Thomas Lickona : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam” VII, no. September 2013 (2013).
- Uswatun Hasanah. “Model-Model Pendidikan Karakter.” *Model-Model Pendidikan Karakter*, 2019.

- Wedra Aprison, Junaidi. "Pendekatan Saintifik: Melihat Arah Pembangunan Karakter Dan Peradaban Bangsa Indonesia." *Epistemé*, 12, no. 2 (2017): 507–32. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.507-532>.
- Wilujeng, W S. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Ummu Aiman Lawang." *Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang*, 2016.